

# PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA CERMINAN BUDAYA BANGSA

Oleh : H. Sarwana T., MSc

**S**eluruh bangsa Indonesia pantas berbangga hati memiliki bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Dibandingkan dengan bahasa yang dipergunakan di negara-negara berkembang lainnya, kebanggaan tersebut memang beralasan. Di negara-negara tersebut bahasa nasional belum dipergunakan secara luas, bahasa mantan penjajah masih dominan, paling tidak di beberapa sektor tertentu terutama di lingkungan pendidikan tinggi. Sementara itu penggunaan bahasa Indonesia telah merambah segenap sektor kehidupan berbangsa, menjadi media pada setiap tingkat pendidikan. Bagi sebagian besar bangsa Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah bahasa-ibu sehingga untuk mampu menggunakannya diperlukan upaya untuk mempelajarinya terlebih dahulu. dengan kaidah linguistik yang relatif sederhana, bahasa Indonesia mudah dikuasai, bahkan oleh orang asing, dan dikembangkan melalui pe-

nambahan kosakata bahasa daerah, bahasa asing dan lain sebagainya. Di satu pihak, hal ini menimbulkan optimisme bahwa bahasa Indonesia benar-benar menjadi bahasa

menunjukkan bahwa kondisi bahasa Indonesia masih plastis, masih dapat berfungsi, masih dapat dipergunakan sebagai sarana komunikasi, meskipun dalam struktur yang tidak

**Sulit dibayangkan bagaimana jadinya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia apabila bahasa Indonesia yang merupakan salah satu perekatnya ternyata tidak menarik untuk dipelajari.**

modern yang dapat dipergunakan dalam semua bidang kehidupan dengan pemahaman ini sudah pada tempatnya apabila bahasa Indonesia merupakan bahasa yang komunikatif yang mampu menempatkan setiap warga negara Indonesia dalam suatu ikatan persatuan dan kesatuan bangsa. Akan tetapi di lain pihak keluwesan tersebut membuka kemungkinan digunakannya bahasa Indonesia secara sembarangan misalnya dengan memasukkan struktur bahasa asing yang tidak tepat. hal ini

lengkap. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah adanya kesediaan dari pihak-pihak yang berkomunikasi untuk mengizinkan berlangsungnya penyimpangan tersebut. Oleh karenanya bagaimana bahasa Indonesia digunakan masih banyak dipengaruhi oleh para penggunanya, apakah mereka memiliki rasa keterikatan terhadap aturan, memegang teguh disiplin, memperhatikan kedalaman makna, menghargai etika dan estetika, atau sekedar menginginkan tercapainya tujuan dengan cara mudah.



### **Kendala kuantitatif dan kualitatif**

Dua ahli bahasa, Dr. Bambang Kaswanti Purwo dan Dr. Dendy Sugono mengungkapkan perlunya perbaikan berkaitan dengan banyaknya keluhan tentang pengajaran bahasa Indonesia yang dinilai cenderung kaku dan tidak menarik. (Kompas, 30 Juli 1998, Pengajaran Bahasa Indonesia Cenderung tak Komunikatif). Sulit dibayangkan bagaimana jadinya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia apabila bahasa Indonesia yang merupakan salah satu perekatnya ternyata tidak menarik untuk dipelajari.

Dr. Dendy mengemukakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia seharusnya memberi penekanan pada aspek keterampilan bahasa. Artinya, pengajaran bahasa Indonesia bukan lagi menyangkut kuantitas tetapi lebih pada kualitasnya. Pendapat ini sudah barang tentu benar karena bahasa menunjukkan bangsa sehingga kualitas bahasa juga menunjukkan kualitas bangsa. Bagaimana disiplin dalam berbahasa, begitu pulalah disiplin dalam berbangsa. Bagaimana ketaatan dalam bertatabahasa begitu pulalah ketaatan terhadap peraturan, karena tata bahasa pada hakekatnya adalah peraturan berbahasa. Akan tetapi kenyataan di lapangan masih lebih mengibakan lagi. Aspek kuantitas ternyata masih menjadi persoalan, sementara di sisi lain guru cenderung lebih suka mengajarkan bahasa sebagai ilmu. Tentunya

kenyataan ini membangkitkan pertanyaan kalau berbahasa Indonesia secara serampangan pun tidak dapat dilakukan bagaimana lagi harus berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Kalau bahasa sebagai wahana untuk menyampaikan aspirasi, pandangan, penjelasan dan lain sebagainya masih kurang banyak dipergunakan, lalu bagaimana antar warga negara saling bertukar informasi. Mengapa keadaan demikian dapat terjadi? Jawabannya tentu saja dapat bervariasi. Mulai dari kurangnya perbendaharaan kosakata sampai pada rasa putus asa, karena tiadanya tanggapan alias gayung tidak bersambut. Apapun jawabannya, yang pasti terputusnya pertukaran informasi berarti tumbuhnya tunas bibit konflik yang bersifat merusak sebagaimana putusnya hubungan diplomatik pertanda merekahnya ancaman perang. Sebagai wahana pertukaran informasi atau wahana komunikasi kosa kata yang termuat di dalamnya memiliki ciri-ciri tersendiri tergantung dari posisi pelaku komunikasi, antara yang muda dan tua usianya, antara yang rendah dan tinggi status sosialnya, antara yang lemah dan kuat kemampuan ekonominya dan lain sebagainya, atau antar mereka yang setingkat. Betapapun egaliternya bahasa Indonesia, kosakata tertentu untuk mengisi wahana komunikasi harus digunakan mengingat adanya tata nilai dan norma bangsa Indonesia yang menghormati mereka yang lebih tua usianya,

lebih tinggi status sosialnya, lebih kuat kemampuannya dan sebagainya. Dilestarikannya tata nilai dan norma tersebut mengesahkan berlakunya tatanan kehidupan yang mengakui adanya perbedaan tingkatan yang justru akan mengalirkan daya bagi berputarnya kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, bagaikan mengalirnya air karena adanya perbedaan ketinggian. Rasa hormat dari yang muda, yang rendah dan yang lemah, akan berbalas dengan rasa tanggung jawab dari yang tua, yang tinggi dan yang kuat. Oleh karenanya pengenalan kosakata tersebut perlu dilakukan sedini mungkin pada setiap generasi agar budaya hormat dan bertanggung jawab telah tertanam mantap sewaktu mereka dewasa. Dengan demikian mereka memiliki bekal guna berkomunikasi yang bersahabat dan menyejukkan suasana, mengulur nalar, membentuk saling pengertian, menjauhkan sengketa untuk selanjutnya membina kesejahteraan lahir-batin.

Kesederhanaan struktur bahasa Indonesia kadang-kadang menyebabkan tergesernya maksud dari kegiatan yang harus dilakukan. Mantan Ketua PB Ikatan Dokter Indonesia, dr. Kartono Mohamad, dalam suatu lokakarya menyatakan bahwa terjadinya krisis kesehatan bukan hanya karena krisis ekonomi tetapi juga karena kesalahan konsep Pusat Kesehatan Masyarakat (harian Kompas, 30 Juli 1998). Apabila Puskesmas diartikan sebagai Pusat Kesehatan bagi



Masyarakat, maka pola pikir, pola sikap dan pola tindak para petugasnya tentu saja berbeda dengan pola-pola yang mereka terapkan apabila Puskesmas diartikan sebagai Pusat bagi Kesehatan Masyarakat. Perkembangan wawasan dan pengetahuan telah menampilkan kesehatan masyarakat sebagai ilmu tersendiri dengan disiplin dan terapan yang berbeda dari ilmu kesehatan pada umumnya. Akibat dari kesalahpahaman ini terlihat dari pandangan yang hampir setiap hari terjadi. Berduyun-duyun masyarakat mengunjungi klinik Puskesmas sementara comberan dan halaman kumuh berserakan di seluruh kampung, menjadi sumber bagi ancaman terhadap kesehatan penduduknya. Adanya kekurangan dalam bahasa Indonesia, yang cenderung bersifat kualitatif telah mengakibatkan kurang terjaminnya keamanan sebagian bangsa Indonesia di bidang kesehatan.

### **Gengsi Berbahasa asing dan Nasionalisme**

Meski sudah tergolong bahasa modern, bahasa Indonesia belum dapat berfungsi sebagai bahasa komunikasi dalam arti seluas-luasnya. Hal ini antara lain karena bahasa Indonesia sukar keluar dari wilayah tradisional Bahasa Melayu. Demikian sebagian kesimpulan dari pandangan Dr. Asim Gunarwan, ahli sosiolinguistik dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, (Harian Kompas, 11 Maret 2000). Lebih lanjut di-

kemukakannya bahwa untuk menjadi anggota bergengsi dalam masyarakat global, maka (orang) Indonesia harus lebih menguasai bahasa Inggris. Di kalangan masyarakat Indonesia, terutama pada golongan masyarakat terpelajar, kenyataan tersebut dapat diketahui dari adanya persaingan bahasa, yaitu antara bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Perbandingan yang dibuat Dr. Asim mengenai kekuatan bahasa Indonesia dan bahasa

Gejalanya sudah terlihat pada para cendekiawan, pemimpin, tokoh masyarakat dan mereka yang mendapatkan kesempatan bicara, yang memberikan kesan seakan-akan pembicaraannya kurang afdal apabila tidak disisipi bahasa Inggris, tanpa peduli apakah pengucapannya benar atau salah. Kalau obyek yang dibicarakan tersebut belum tercakup dalam kosakata bahasa Indonesia maka hal itu pantas saja. Tetapi ada

---

**Mungkin hanya secara ideologis saja bahasa Indonesia menang di lingkungan bangsa sendiri karena sudah ditetapkan dalam Sumpah Pemuda untuk dijunjung sebagai bahasa persatuan. Dari perbandingan ini wajar apabila muncul pendapat bahwa bahasa Inggris akan semakin mendesak bahasa Indonesia. Gejalanya sudah terlihat pada para cendekiawan, pemimpin, tokoh masyarakat dan mereka yang mendapatkan kesempatan bicara, yang memberikan kesan seakan-akan pembicaraannya kurang afdal apabila tidak disisipi bahasa Inggris, tanpa peduli apakah pengucapannya benar atau salah.**

---

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

Inggris dengan menggunakan indikator demografi, mobilitas, dispersi, ekonomi dan kebudayaan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia kalah mutlak. Seandainya ragam indikator tersebut diperluas kiranya kekalahan jugalah yang akan menyelimuti bahasa Indonesia. Mungkin hanya secara ideologis saja bahasa Indonesia menang di lingkungan bangsa sendiri karena sudah ditetapkan dalam Sumpah Pemuda untuk dijunjung sebagai bahasa persatuan. Dari perbandingan ini wajar apabila muncul pendapat bahwa bahasa Inggris akan semakin mendesak bahasa Indonesia.

kecenderungan untuk obyek yang sudah memiliki kosakata bahasa Indonesia masih juga dicarikan istilahnya dalam bahasa Inggris. Tentunya dengan tujuan agar berkesan maju dan intelek. Disini tergambarkan adanya sikap yang menempatkan segala sesuatu yang berasal dari luar negeri dinilai lebih tinggi daripada yang berasal dari dalam negeri. Sebagai perwujudan mental warisan bangsa terjajah sikap tersebut dapat dimengerti, namun yang dikhawatirkan adalah apabila meningkatnya penghargaan terhadap segala sesuatu yang berbau import disertai pula





Media cetak turut membentuk warna bahasa.

dengan menurunnya loyalitas terhadap semua yang bersifat domestik. Anggapan tentang semakin pentingnya bahasa Inggris dewasa ini harus menggugah kesadaran tentang perlunya upaya untuk mencegah merosotnya rasa hormat atau ikatan sentimental terhadap bahasa Indonesia yang dapat berlanjut dengan menurunnya kadar nasionalisme bangsa Indonesia.

Nasionalisme senantiasa berkaitan dengan kebanggaan. Bangsa-bangsa dengan nasionalisme yang kuat selalu memiliki rasa bangga atas prestasi dan kondisi bangsanya. Bangsa Indonesia pernah bangga - semoga tetap bangga - atas bahasanya yang telah mempersatukan seluruh bangsa yang terdiri atas ratusan suku, masing-masing dengan bahasa daerahnya. Akan tetapi semakin tersembulnya kekhawatiran akan merosotnya nasionalisme, terutama yang terbawa oleh mengendornya ikatan sentimental,

menipisnya kecintaan terhadap bahasa Indonesia, bukannya tidak beralasan. Fenomena terjadinya pemiskinan makna kata dapat ditemukan dari adanya pertanyaan bagaimana kalau syair lagu kebangsaan Indonesia Raya "... tanah tumpah darahku " diubah saja.

Adanya kata-kata tersebut kiranya telah membuat keadaan bangsa Indonesia sering kali bersimbah darah. Meskipun pernyataan demikian cenderung bernuansa kelakar namun sentuhannya mengandung kritik atas terjadinya keadaan yang tidak diharapkan.

Bagaimanapun juga kelakar tersebut pantas dilihat sebagai petunjuk adanya pendangkalan dalam pemaknaan berbagai kata majemuk, yang hanya dilihat dari makna masing-masing kata bahkan berlanjut dengan berkembangnya **plesetan**. Oleh kurangnya perhatian terhadap makna kata majemuk tersebut maka tidak mengherankan kalau

pengusaha kecil dan menengah tidak memperoleh manfaat dari adanya hubungan bapak angkat dengan konglomerat. Merembaknya plesetan di segenap lapisan masyarakat tidak saja menggeser makna istilah-istilah kontemporer seperti KUD (Koperasi Unit Desa) menjadi Ketua Untung Dulu atau UUD (Undang-Undang Dasar) menjadi Ujung-Ujungnya Duit; tetapi juga sudah mengalihkan makna acuan atau pedoman hidup seperti: *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, menjadi *ing ngarso ngumpul bondo, ing madyo mbangun wismo, tut wuri anggrogoti*, dan lain sebagainya. Sepintas lalu latar belakang dari merembaknya plesetan tersebut dapat dimengerti, yaitu adanya kekecewaan atas berlangsungnya berbagai penyimpangan yang tidak dapat diatasi bahkan dilakukan oleh para pejabat yang seharusnya menggunakan acuan tersebut sebagai pedoman bertindakannya. Jadi plesetan tersebut bukan sekedar lelucon belaka, melainkan suatu cara untuk menyampaikan sindiran atau sarkasme yang mengandung protes bahkan kadang-kadang tuduhan. Perkataan yang digunakan masih tergolong lembut sehingga nada protes atau tuduhan seringkali tidak tertangkap kecuali oleh mereka yang memiliki ketajaman rasa atau kaya akan makna kata. Upaya untuk membuat setiap warga bangsa Indonesia kaya akan makna kata merupakan suatu keharusan



agar penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi untuk bertukar informasi semakin meningkat sehingga tumbuhnya potensi konflik dapat diredakan sebelum berkembang.

### Selera Masyarakat

Ikatan sentimental terhadap bahasa Indonesia akan semakin kokoh apabila terbukti bahwa bahasa Indonesia mampu berperan sebagai medium dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai medium dalam bermasyarakat, bahasa Indonesia diharapkan berfungsi untuk mengembangkan keakraban, persahabatan dan keimanan, dalam berbangsa untuk memperkokoh kesatuan dan meningkatkan ilmu pengetahuan, sedangkan dalam bernegara untuk memantapkan pemahaman tentang peraturan perundangan. Dari ketiga lingkup tersebut penggunaan bahasa Indonesia dalam bermasyarakat adalah yang paling banyak, untuk berkomunikasi antar individu dan antar kelompok yang tersebar di wilayah Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Untuk mengembangkan keakraban dan persahabatan bahasa Indonesia tidak hanya harus bersifat komunikatif, yang secara efisien mampu menampung pesan dan memberikan pengertian, tetapi juga harus membentuk kesan yang nyaman, sejuk dan indah. Dengan demikian diperlukan adanya eufemisme, yaitu mengubah kata-kata yang berkesan seram, jorok dan kasar

seperti mati, berak dan ditangkap menjadi lebih lembut seperti meninggal dunia, buang air, dan diamankan. Begitu pula metafora menjadi sering digunakan untuk memperlembut gambaran tentang kekurangan atau ketiadaan, misalnya tuna karya, tuna wisma, tuna susila dan sebagainya. Di satu pihak eufemisme dan metafora dapat memberikan kelembutan dan kehalusan makna tetapi di lain pihak kedua-duanya justru dapat mengurangi ketegasan bahkan cenderung menipu. Namun hal itulah yang menjadi keinginan masyarakat dewasa ini, terutama yang memikul suatu tanggung jawab agar tidak mendapat murka dari atasan yang tidak senang dengan kegagalan. Maka merebaklah laporan QSQI bapak senang tanpa memedulikan berapa jauh penyimpangan dari kenyataan, untuk kemudian berlanjut dengan kerusakan dan kegagalan. Betapapun jauhnya dari kenyataan, gambaran yang indah, mewah dan rapih selalu menjadi dambaan masyarakat sebagaimana terlihat pada tayangan sinetron yang sebagian besar menampilkan ceritera tentang kehidupan masyarakat golongan ekonomi kuat. Jadi selain kalangan birokrat yang ingin memamerkan keberhasilan semu, selera masyarakat juga ikut mendorong berkembangnya eufemisme dan metafora dalam wujud penggunaan kata-kata bujukan yang halus-lembut meskipun tidak jujur. Selera lain yang diketahui melekat pada masyarakat adalah

penggunaan kata-kata seperti cewek dan cowok sebagai pengganti kata wanita dan pria muda. Sejauh ini dorongan yang diketahui bagi penggunaan kedua kata itu hanyalah pengucapannya yang lebih mudah, tanpa memahami makna kata yang sebenarnya. Kecenderungan bagi munculnya kata-kata baru semacam itu selalu ada, dan merupakan bagian dari dinamika bahasa yang semakin memperkaya perbendaharaan kosakata seperti embat ( mencuri ), sikat (merampas) dan sebagainya. Apa makna kata dan bagaimana tekanan, tempo, dan nada pengucapannya sangat dipengaruhi oleh suasana dan rasa estetika yang terkandung dalam masyarakat. Demikian pula halnya dengan sarana komunikasi yang dikenal sebagai bahasa prokem. Medium pergaulan di kalangan remaja ini diciptakan semata-mata sebagai sarana untuk "tampil beda", sejenis eksklusivisme.

Bahasa dapat diibaratkan sebagai mulut suatu bangsa. Ciri-ciri kosakatanya menggambarkan karakter bangsa berikut hierarkhi sosialnya. Perubahan yang terjadi pada bahasa, menjadi semakin "kaya" atau " miskin ", menggambarkan keadaan yang sama pada karakter atau budaya bangsa penggunanya. Ke arah mana berkembangnya budaya bangsa dapat dilihat dari bagaimana ciri kosakata yang ditambahkan. Apabila kosakata yang bersuasana keras dan panas lebih banyak daripada yang bersuasana lembut dan sejuk maka ko-ersi



pasti lebih banyak daripada persuasi.

### **Peningkatan Budaya Melalui Pembentukan Bahasa**

Bahasa Indonesia sudah semestinya merupakan bahasa yang paling tepat untuk digunakan dalam berkomunikasi di Indonesia. Sifatnya yang egaliter membuat siapapun tidak ragu-ragu menghadapi orang lain. Tidak ada persoalan yang dihadapi dalam memilih kata yang tepat karena untuk menyatakan hormat hanya diperlukan penambahan kata seperti "Silahkan", "Sudilah kiranya", "Hendaknya" dan sebagainya. Jadi dengan membiasakan diri menggunakan perkataan pemberi hormat, orang tidak perlu kuatir dituduh sebagai telah berlaku tidak sopan. Penggunaan kata-kata tersebut tidak berarti harus mengurangi suasana akrab yang terbawa oleh bahasa akrab yang pada umumnya dibentuk melalui pemendekan kata dasarnya seperti: "gimana, nggak, ngerti" dan sebagainya. Untuk akrab tidak perlu harus meninggalkan sopan santun. Adanya sopan santun dalam berbahasa justru akan meningkatkan keakraban karena semua pihak yang terlibat saling menghormati. Selain itu adanya sopan santun dalam berbahasa menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berbudi pekerti tinggi dan hal ini berpengaruh lanjut terhadap perilaku bangsa. Untuk dapat bersopan dalam berbahasa, orang harus terlebih dahulu mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Mengingat bahwa wahana yang paling berpengaruh terhadap masyarakat adalah media massa maka penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar, sebagai langkah menuju kemampuan bersopan santun dalam berbahasa, harus ditekankan kepada media massa. Penyusun tulisan, siaran dan tayangan dalam media massa tentunya mereka yang mendapatkan kemampuan berbahasa Indonesia melalui bangku sekolah. Mereka hanya akan mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar apabila guru-guru sekolah tempat mereka menuntut pengetahuan mengajarnya demikian. Jadi yang menjadi pangkal dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia berada pada para guru, terutama guru bahasa Indonesia. Para guru tersebut dalam menyampaikan ajarannya kepada murid-muridnya, tentunya berdasarkan bimbingan dari para pembina bahasa Indonesia yang memang telah terhimpun dalam suatu organisasi. Secara rutin pembina bahasa Indonesia mengisi acara siaran RRI (Aku Cinta Berbahasa Indonesia) yang mampu mencapai seluruh wilayah Nusantara. Namun (secara pribadi) terkesan bahwa siaran tersebut kurang terencana atau cenderung bersifat menunggu pertanyaan atau tanggapan dari pendengar. Di samping memperkenalkan kosakata baru, bimbingan tata bahasa Indonesia kiranya perlu terus menerus dilakukan, karena dari kerancuan penggunaan tata

bahasa mengalir berbagai kesalahan dalam berbahasa Indonesia.

Dibandingkan dengan tata bahasa asing, tata bahasa Indonesia boleh dikatakan sederhana. Namun dalam kesederhanaan tersebut tersimpan beberapa kerumitan, misalnya dalam menghentikan aliran kata yang seharusnya diatur dengan tanda baca. Kalimat "Ibu saya, sakit" tentunya berbeda maknanya dengan "Ibu, saya sakit."

Dengan adanya bimbingan tersebut yang membuat bahasa Indonesia tidak meragukan, maka bukan saja bangsa Indonesia yang beruntung tetapi juga bangsa asing yang akhirnya ini menunjukkan peningkatan minat untuk mengenal dan memahami bahasa Indonesia.

Bagaimana agar bahasa Indonesia dapat menjadi perekat seluruh masyarakat yang mendiami wilayah dari Sabang hingga Merauke? Jawabnya mudah, yaitu "Jadikan Bahasa Indonesia sebagai milik mereka!". Langkah yang perlu dilaksanakan di antaranya adalah dengan mengangkat kosakata dari berbagai bahasa daerah menjadi kosakata bahasa Indonesia. Dengan mengangkat kosakata dari bahasa suku-suku di Papua, di Aceh dan bahasa daerah lain sebanyak-banyaknya, maka mereka akan merasa satu sebagai bangsa Indonesia. Dan dengan menempatkan kosakata tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lambat laun bahasa daerah tersebut akan semakin populer digunakan dalam media



komunikasi.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dipelajari oleh seluruh etnik di bumi Nusantara. Lebih dari 300 suku dengan bahasa daerahnya masing-masing harus belajar bahasa Indonesia dari dasar. Oleh karena itu, sistem pendidikan bahasa Indonesia harus sistematis, baku dan mudah diserap. Muatan buku-buku pelajaran bahasa Indonesia harus tertib, metoda harus runtut dan tidak simpang siur. Sebagai contoh, untuk dapat merangkai suatu kalimat bahasa Indonesia, perlu diperkenalkan dahulu jenis-jenis kata seperti kata benda, kata ganti, kata kerja, dan lain-lain. Kesimpangsiuran pola atau metoda dalam memberikan pengertian dasar bahasa Indonesia akan mengakibatkan

kerugian baik yang bersifat materiil maupun yang tidak bersifat materiil. Penggunaan buku panduan menjadi beragam, sesuai selera si pengarang, namun yang lebih merugikan lagi adalah timbulnya kebingungan yang dapat berlanjut menjadi ketidakpercayaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. I-lal ini dapat berdampak luas, oleh karenanya perlu difuruskkan oleh para pakar pembina bahasa. Pembinaan bahasa Indonesia lewat siaran RRI perlu digalakkan dan dipancar-teruskan oleh seluruh pemancar radio di daerah. Hal ini bermanfaat untuk mem-berikan penjelasan. Kalau perlu dengan bahasa daerah setempat atas istilah baru yang berasal dari daerah lain. Dengan memberikan penjelasan melalui

bahasa daerah maka akan diperoleh kepastian makna dari istilah tersebut.

Penyebarluasan dan penguasaan bahasa Indonesia merupakan langkah strategis, karena banyak mengait pada sumber daya manusia. Apabila seluruh rakyat Indonesia memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan sebagai sarana komunikasi antar suku yang berjumlah ratusan, maka beban untuk memajukan bangsa dan negara ini semakin ringan. Program-program dan instruksi-instruksi pembangunan dapat langsung dicerna dan dilaksanakan. Prosedur dan aturan akan semakin banyak dipahami yang pada akhirnya akan membuahkan keteraturan dan ketertiban. ❖

\*) Mayor Jenderal TNI. (Purn) H. Sarwana T., MSc adalah Tenaga Ahli Kehormatan Lemhannas.





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

## UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)

KAMPUS SEKARAN GUNUNGPATI, SEMARANG 50229

Telepon (024) 562651 (Rektor/Purek/Fax), 475407 (BAAKPSI/Fax), 562653 (BAUK)

### REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG BESERTA SELURUH TRI SIVITAS AKADEMIKA

#### *Menyampaikan :*

Selamat dan Dirgahayu  
Ulang Tahun LEMHANNAS XXXV

dan kami mengetahui bahwa peranan  
LEMHANNAS banyak memberikan konsepsi-konsepsi perumusan kebijaksanaan  
pada setiap aspek kehidupan dan ketahanan nasional.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa  
akan semakin memantabkan peranan LEMHANNAS  
ditengah-tengah kehidupan Bangsa dalam Pembangunan Nasional

Rektor,

Drs. Rasdi Ekosiswoyo, MSc.



YAYASAN ALUMNI UNIVERSITAS DIPONEGORO

## UNIVERSITAS SEMARANG

Sekretariat : Jl. Atmodirono No. 11 Semarang 50241 Telp. 411562 - 441524  
Jl. Arteri Tlogosari - Semarang Telp. 562713

• FAKULTAS HUKUM : Program S1, D-III

• FAKULTAS TEKNIK : Program S1, D-III Teknik Sipil - S1 Elektro

• FAKULTAS PETERNAKAN : Program S1 Reproduksi Ternak, Sosial Ekonomi Peternakan

• FAKULTAS EKONOMI : Program S1, D-III Manajemen; S1 Akuntansi

• FAKULTAS TEKNOLOGI PERTANIAN : Program S1, D-III Teknologi Pertanian

• FAKULTAS PSIKOLOGI : Program S1

#### *Mengucapkan :*

Selamat dan Dirgahayu  
Ulang Tahun LEMHANNAS XXXV

dan kami mengetahui bahwa peranan  
LEMHANNAS banyak memberikan konsepsi-konsepsi perumusan kebijaksanaan  
pada setiap aspek kehidupan dan ketahanan nasional.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa  
akan semakin memantabkan peranan LEMHANNAS  
ditengah-tengah kehidupan Bangsa dalam Pembangunan Nasional

Rektor,

Ir. Widjtmoko